

KARAKTER SUTAWIJAYA DALAM TARI *PENANGSANG SUTAWIJAYA*

Mochamad Hendrawan

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Hartanto

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: hartanto@isi-ska.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “Karakter Sutawijaya dalam Tari *Penangsang Sutawijaya*” ini menitik beratkan pada pembahasan karakter tokoh Sutawijaya. Karakter Sutawijaya ditafsirkan sebagai tokoh yang halus, cekatan, trampil dan *sigrak*. Garap yang dilakukan untuk menemukan karakter ini dengan penekanan pada unsur-unsur gerak dan aplikasi konsep musikal tari Jawa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakter tokoh Sutawijaya dengan menafsirkan secara mendalam dari berbagai sudut. Proses kreatif kepenarian, dan bentuk sajian tari alah unsur dalam memunculkan karakter tokoh Sutawijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melihat objek secara empiris. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi menekankan pada kualitas kepenarian tari putra alus gaya Surakarta, wawancara dan studi pustaka sebagai pelengkap dalam tahap observasi dan untuk mendukung pengetahuan mengenai penokohan. Pendeskripsian karakter Sutawijaya melalui referensi buku, interpretasi pencipta tari, dan interpretasi penari. Proses kreatif kepenarian, menggunakan teori Srihadi yang menjelaskan tentang tahapan dalam berproses menjadi seorang penari. Pembahasan bentuk sajian tari menggunakan teori Maryono tentang komponen verbal dan nonverbal. Hasil penelitian ini berupa sajian tari yang mengungkap tentang Sutawijaya dengan memiliki karakter berwibawa, *andap asor*, tegas, dan ragu. Proses kreatif terwujud dalam pengembangan pola adegan, gerak, busana, dan musik. Bentuk sajian tari *Penangsang Sutawijaya* adalah tari berpasangan bertemakan peperangan. Tari ini disajikan oleh dua penari putra, putra *gagah* dan putra *alus madya*.

Kata kunci: Tari *Penangsang Sutawijaya*; Karakter; Proses kreatif; Bentuk sajian

Abstract

The research entitled "Karakter Sutawijaya dalam Tari *Penangsang Sutawijaya*" focuses on the discussion of the character of the *Sutawijaya* figure. *Sutawijaya's* character is interpreted as a smooth, dexterous, skillful and *sigrak*. The work carried out find this character with an emphasis on the elements of movement and the application of Javanese dance musical concepts. This research is intended to describe the character, the creative process of dancing, and the form of dance presentation. The research used is qualitative research by looking at object empirically. Data collectin through observation, interview, and literature studies. Observation emphasizes on the quality of Surakarta style dance performance, interviews and literature studies as a complement to observation and to support knowledge about characterization. Description of *Sutawijaya's* character through book references, interpretations of dance creators, and interpretations of dancers. The creative process of dancing, using *Srihadi's* theory. The discussion of the form of dance presentation uses *Maryono's* theory. The results of this study are in the form of a dance presentation that reveals about *Sutawijaya* by having an authoritative character, *andap asor*, firm, and doubtful. The creative process is manifested in the development of scene patterns, motion, clothing, and music. The form of offering the *Penangsang Sutawijaya* dance is a paired dance with the theme of war. This dance is presented by two male dancers, the dashing son and the *alus madya* son.

Keywords: *Penangsang Sutawijaya* dance, Character, Creative process, Form presentation

PENDAHULUAN

Tari *Penangsang Sutawijaya* merupakan tari pasangan yang bertemakan perang. Tari ini menceritakan peperangan antara Arya *Penangsang* (Adipati Jipang) melawan *Sutawijaya* putra angkat *Hadiwijaya* (Sultan Pajang). Peperangan ini dilatarbelakangi oleh perebutan tahta Kerajaan Demak Bintara. Rasa dendam dan sakit hati dirasakan *Penangsang* mengakibatkan perang saudara tak terelakan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 14 September 2021).

Pada tari *Penangsang Sutawijaya* terdapat dua karakter yang berbeda, yaitu karakter *gagah* dan *alus madya*. Karakter *gagah* oleh tokoh Arya *Penangsang*, sedangkan karakter *alus madya* oleh tokoh

Sutawijaya. Karakter *Sutawijaya* dalam tari *Penangsang Sutawijaya* lebih ke *andap asor*, berwibawa, *canthas* atau tegas, dan ragu.

Struktur sajian tari *Penangsang Sutawijaya* menggunakan pola garap tari *wireng pethilan*, terbagi dalam empat bagian yaitu *maju beksan*, *beksan*, *perangan*, dan *mundur beksan*. Tari ini menggunakan properti *Keris* dan *Tombak*. Secara bentuk sajian garap tari *Penangsang Sutawijaya* menggunakan ragam gerak Tari Gaya Surakarta putra *Gagah* maupun putra *Alus Madya/Madyataya*, dan dipadukan dengan ragam gerak Tari Gaya Yogyakarta. Tari *alus* yang digunakan tokoh *Sutawijaya* adalah *alus cakrak/madya*. Garap tari *Penangsang Sutawijaya* diiringi Gamelan Jawa *laras Slendro* untuk mencipt-

takan rasa dalam pengungkapan *garap* tradisi.

Tari *Penangsang Sutawijaya* juga didukung oleh tata rias dan busana. Tokoh *Penangsang* menggunakan tata rias karakter gagah *thelengan*. Tokoh *Sutawijaya* menggunakan rias karakter *alus bagusan*. Busana yang digunakan kedua tokoh bentuk *Dodotan*. Motif kain *Dodot Ageng Parang Barong*. Tari *Penangsang Sutawijaya* merupakan sebuah karya yang sangat memikat penulis untuk meneliti, hal ini dikarenakan ingin mengungkap penyajian kepenarian karakter *Sutawijaya*. *Garap* musik tari tradisi menjadikan hal menarik dalam penelitian ini. Iringan dalam tari *Penangsang Sutawijaya* bernuansa lintas gaya (meminjam gaya Yogyakarta atau dengan menggunakan pendekatan ketoprak,) pada gending *srepeg mataraman*. Adegan perang menggunakan musik dengan pendekatan dengan gaya Jawa Timur pada *gendhing semi krucilan*. *Krucilan* adalah satu bentuk nama gending gaya Jawa Timuran atau *cekdongan* (Setyaji, wawancara 15 Mei 2022).

Penelitian ini akan dikaji lebih lanjut dan difokuskan pada karakter, proses kreatif kepenarian, dan bentuk sajian tari *Penangsang Sutawijaya*. Dari beberapa uraian di atas maka penelitian ini diberi judul "Karakter *Sutawijaya* dalam Tari *Penangsang Sutawijaya*." Penelitian ini, penulis menentukan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana karakter *Sutawijaya*, bagaimana proses

kepenarian *Sutawijaya*, dan bagaimana bentuk sajian tari *Penangsang Sutawijaya*.

Landasan teori pertama yang digunakan untuk membahas konsep karakter pada tokoh *Sutawijaya* adalah konsep dari KBBI. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Poerwadarminta, 1997).

Teori kedua yang digunakan untuk membahas proses kreatif kepenarian *Sutawijaya* dalam karya tari *Penangsang Sutawijaya* adalah teori yang diungkapkan oleh Srihadi dalam laporan penelitian percepatan lektor kepala yang berjudul *Karya Tari Sastra Jiwanggo Inovasi Konsep Koreografi*. Srihadi berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya empat tahap yang digunakan di antaranya tahap persiapan, tahap penggarapan, tahap perenungan, dan tahap evaluasi (Srihadi, 2019).

Tari *Penangsang Sutawijaya* merupakan karya tari tradisi gaya Surakarta. Kualitas *garap* dan sajian tari tradisi gaya Surakarta tidak lepas dengan konsep-konsep/tata aturan yang menjadi landasan sebagai penari untuk mencapai kualitas kepenarian. Dalam tahap pembentukan

menggunakan konsep tari Jawa atau *Hasta Sawanda*.

Teori ketiga yang digunakan untuk menguraikan masalah bentuk sajian adalah teori dari Maryono pada buku *Analisa Tari* tahun 2015. Buku ini membahas tentang elemen-elemen bentuk menurut Maryono, terdiri dari dua komponen yaitu komponen *verbal* dan *nonverbal*. Bentuk komponen verbal terdiri dari jenis-jenis kebahasaan yang terdapat dalam pertunjukan tari berupa: (1) sastra tembang (dalam bentuk *ada-ada*, *macapat*, *pathetan*, *sindenan*, *gerongan*, *sendhon*, *jineman*, dan *palaran*); (2) janturan (monolog); (3) antawacana (dialog); (4) geguritan (puisi); dan (5) syair. Komponen verbal pada pertunjukan tari *Penangsang Sutawijaya* antara lain: sastra tembang (*ada-ada*, *gerongan*, *palaran*) dan janturan (*monolog*). Sedangkan bentuk komponen nonverbal terdiri dari: tema, gerak, penari, ekspresi wajah/polatan, rias, busana, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan (Maryono, 2015).

METODE

Penelitian "Karakter *Sutawijaya* dalam Tari *Penangsang Sutawijaya*" menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, di mana penulis terlibat langsung sebagai penari. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu koreografer, komposer, dan penata busana. Studi pustaka

dilakukan dengan membaca buku dan mengamati beberapa audio visual terkait tari *Penangsang Sutawijaya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter *Sutawijaya*

Karakter Sutawijaya berdasarkan Babad Tanah Jawi

Sutawijaya menurut tafsir penari memiliki karakter berwibawa, *andap asor*, tegas, dan *ragu*. Buku *Babad Tanah Jawi*, karakter berwibawa ditunjukkan bahwa *Sutawijaya* merupakan putra angkat Sultan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang. Sebagai anak dari seorang raja, *Sutawijaya* memiliki kewibawaan dalam sifat dan perilakunya (Oltof, 1941). Karakter *andap asor*, penari menafsirkan *Sutawijaya* sebagai anak muda yang sangat menghormati orang tua. Hal ini dibuktikan dengan *Sutawijaya* menuruti kemauan orang tuanya untuk dijadikan pemimpin perang. Karakter tegas ditunjukkan saat pertempuran antara *Sutawijaya* melawan Arya *Penangsang* di sungai Bengawan Sore. *Sutawijaya* berjalan sendiri menemui Arya *Penangsang* dengan membawa tombak Kyai Plered (Oltof, 1941). Karakter *Sutawijaya* muncul keragu-raguan ketika akan menghadapi Arya *Penangsang*, dikarenakan Arya *Penangsang* menganggap remeh *Sutawijaya*. Berkat dukungan dari orang tua keberanian dan tekad sangat kuat, akhirnya *Sutawijaya* tetap melawan, hingga tombak Kyai Plered yang dibawa melukai perut Arya *Penangsang* (Oltof, 1941).

Analisis karakter Sutawijaya menurut Serat Kridhwayangga

Berdasarkan *Serat Kridhwayangga*, tokoh Sutawijaya termasuk dalam karakter *alus madya* atau *alus madyataya*. Kata *madya* berarti tengah, dan *taya* berarti tarian, jadi *madyataya* merupakan tarian yang berada di antara *gagah* dan *alus* (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 2 Juni 2022). Karakter *madya* menurut Wasi Bantolo (2002) dalam tesis yang berjudul “Alusan pada Tari Jawa” pengertian karakter *madya* adalah menunjuk karakter di tengah-tengah antara karakter *alus* dan kasar. Ciri-ciri karakter *madya* menggunakan pola-pola dasar karakter *gagah*, tetapi dengan segmentasi tubuh atau keruangan tubuh pada karakter *alusan* (Wasi Bantolo, wawancara 3 Juni 2022).

Tokoh Sutawijaya termasuk karakter *madya tandang* dalam *Serat Kridhwayangga*. Karakter peran *tandang* dijelaskan sebagai berikut:

Namaning Beksa: Kridhanirwikara Sumedya Mboten Saranta; Larasing Beksa: Tandang; Adeganipun Beksa: Tambak Durga; Patraping Beksa: Branjangan Ngumbara; Ulat- Ulatipun Beksa: Amawas Mangsah; Tanjakipun: Tanjak Kiprah; Namaning Pacak Gulu: Goyang; Ukuran Tebih Celaking Tungkal Kekalih: Benggang Kalih Kaki; Namaning Traping Dariji Asta: Silih Asih; Namaning Leyot: Mboten Wawi Leyot; Ulahipun Jaja: Pajeg (Jejeg) Semu Tanggap (Tasman, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *tandang*. Peran *tandang* ini mempunyai karakter *Krida Nirwikara*, bentuknya tergolong *madya* sifatnya tidak sabar. Secara harfiah dapat diartikan sikap pembawaan dengan emosi kemarahan. Artinya, gerakan tarinya menunjukkan sikap yang tidak sabar. *Adeganipun tambak Durga* yang secara harfiah mempunyai arti bahwa gagasan utamanya berupa sikap yang tidak punya perasaan hati atau *ewuh pakewuh*. Pembawaannya *branjangan ngumbara* yaitu seperti burung *Branjangan* yang sedang mengembara (Pamardi, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Sutawijaya memiliki *laras tandang* atau keindahan peran *tandang* yang terletak pada karakter *Krida nirwikara*, yaitu sikap orang yang mengembara tidak punya perasaan hati atau *ewuh pakewuh*.

Secara bentuk dan teknik gerakannya peran *tandang* mempunyai batasan- batasan sebagai berikut, gerak muka dan pandangan mata *amawas mangsah* yaitu pandangan mata melihat musuh yang dihadapinya. Sikap berdiri *tanjak kiprah*, merupakan *tanjak* yang memiliki kekuatan untuk menahan seluruh tubuh saat *kiprah*, dengan postur tubuh berada di tengah-tengah. Gerakan kepala *pacak gulu goyang* dimana ketika melakukan gerakan *pacak gulu* ada getarannya. Ukuran jarak kaki *tanjak benggang kalih kaki* diartikan ukuran dua tungkai kaki. Bentuk jari *silih asih* atau *nyempurit*. Gerakan badan tidak memakai

leyot tetapi *leyek*. Sikap dada *pajeg* (*jejeg*) *semu tanggap*, berarti torso pada saat menari *jegeg* (lurus) atau tidak miring dan ada kesiapan untuk menghadapi sesuatu misalnya serangan dari musuh (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 2 Juni 2022).

Karakter Sutawijaya menurut koreografer tari Penangsang Sutawijaya

Sutawijaya adalah anak muda, putra dari Ki Ageng Pemanahan dan diangkat sebagai putra sulung Sultan Hadiwijaya (Raja Pajang). Dalam penyusunan tari *Penangsang Sutawijaya*, Didik Bambang Wahyudi mewujudkan tokoh Sutawijaya sebagai sosok laki-laki muda yang mempunyai keinginan untuk ikut berperan aktif dalam menyelesaikan perebutan tahta kerajaan Demak Bintara. Karakter Sutawijaya adalah pemuda yang memiliki jiwa pemimpin, pemberani, *bergas* cenderung *cakrak*, percaya diri, dan *kemaki*. Pemuda yang memiliki jiwa pemimpin, artinya Sutawijaya muncul dan ingin terlibat dalam permasalahan perebutan tahta kerajaan, meskipun usianya sangat muda. Pemberani, *bergas* cenderung *cakrak* memiliki arti pemuda yang mempunyai kewibawaan. Percaya diri, diartikan sebagai Sutawijaya yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk melawan pamannya (Arya Penangsang). *Kemaki* diartikan seorang pemuda (darah muda) lebih cenderung pada tekad dan beraninya dari pada pertimbangan. Sebenarnya secara kemampuan Sutawijaya memiliki keter-

batasan, akan tetapi karena dapat dorongan darah mudanya ingin berperan serta untuk maju berperang (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 1 Juli 2022).

Tokoh Penangsang merupakan seorang pangeran keturunan/*trah* kerajaan Demak Bintara, ayahnya bernama Pangeran Sedalepen putra ke-3 Raden Patah. Arya Penangsang atau Adipati Jipang Panolang memiliki sifat *brangasan*, mudah marah, dan kejam. Penangsang diwujudkan sebagai sosok yang gagah *brangasan* dengan pembawaan bengis dan kejam. (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 1 Juli 2022). Gerak yang dipilih dalam memerankan Sutawijaya menggunakan kualitas gerak *alus madya* (pola gerakan alus tetapi rasa gagah dimunculkan), Penangsang menggunakan gerak putra gagah *bapang* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 9 November 2021).

Interpretasi karakter Sutawijaya menurut penari atau penyaji karya tari

Karakter Sutawijaya menurut tafsir penari dari hasil membaca beberapa buku, wawancara dengan beberapa narasumber, dan melihat audio-visual terkait dengan karakter Sutawijaya. Penari menginterpretasikan tokoh Sutawijaya dengan mempunyai karakter berwibawa, *andap asor*, tegas, dan ragu. Pembahasan mengenai karakter tokoh Sutawijaya dalam tari *Penangsang Sutawijaya* tidak hanya terbatas pada bentuk tubuh (*gandar*), tampang muka, melainkan juga

kemampuan dalam gerak, pemahaman isi cerita, monolog, dan *gendhing*.

Karakter berwibawa ditunjukkan pada buku *Babad Tanah Jawi* yang ditulis oleh W.L. Oltof pada tahun 1941 halaman 65. Disebutkan dalam buku bahwa Sutawijaya merupakan anak Sultan Hadiwijaya Ksatria Berwibawa ditunjukkan pada adegan pertama yaitu Sutawijaya tunggal. Gerak *lumaksana* atau berjalan dari arah pojok kiri belakang panggung menuju arah *central* panggung dengan memegang tombak, *polatan* atau pandangan mata tajam ke depan, didukung dengan lampu *spot light* mengarah penari. Pada gerak *lumaksana* menggunakan music *lancaran* untuk mengungkapkan kegagahan Sutawijaya, setiap hitungan ke 8 atau *seleh* kaki jatuh pada instrumen kolotomis *gong*. Selain itu, ksatria berwibawa ditunjukkan pula pada saat *beksan kalangtinantang keris*. Pada adegan ini Sutawijaya memamerkan kewibawaannya. Penari melakukan gerak *kalang tinantang keris* tangan kiri *mitwir sampur* dengan volume tangan lebih lebar, pandangan mata tajam, tegas, serta menggunakan musik *ladrang irama dadi*. Musik *ladrang* memiliki kesan agung. Karakter Sutawijaya berwibawa didukung juga dengan busana yang digunakan yaitu *dadot parang barong*. Pemakaian motif *dadot parang barong* ini untuk menambah kewibawaan penari dalam memerankan tokoh Sutawijaya yang mencirikan sebagai anak Raja.

Karakter *andap asor* ditunjukkan pada buku *Babad Tanah Jawi* yang ditulis

oleh W.L. Oltof pada tahun 1941 halaman 65. Disebutkan dalam buku bahwa Sutawijaya menuruti kemauan orang tuanya untuk menjadi pemimpin perang. *Andap asor* ditunjukkan pada kondisi bertemu dengan Arya Penangsang, posisi duduk *jengkeng* dengan *polatan* menjadi sedikit menunduk atau *luruh*. Sikap Sutawijaya ini menunjukkan betapa ia mempunyai sopan santun sebagai wujud menghormati pamannya. Walaupun Arya Penangsang musuhnya tetapi masih ada hubungan keluarga.

Karakter tegas ditunjukkan pada buku *Babad Tanah Jawi* yang ditulis oleh W.L. Oltof pada tahun 1941 halaman 73. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Sutawijaya maju sendiri untuk perang melawan Arya Penangsang. Karakter Sutawijaya yang tegas divisualkan pada saat adegan *jurus tombak* dan perang senjata. Pada adegan *jurus tombak*, saat penari tunggal, penari melakukan *jurus tombak* dengan *polatan* yang tajam, ketika tangkis tombak pola tangan diberi tekanan, ujung tombak yang tajam menempel lengan kiri, tangan kanan tangkis tombak badan sedikit doyong ke kanan, kaki kanan *ingset* menjadi *tanjak* kiri, pandangan mata tajam ke arah depan. Tegas juga didukung oleh monolog berbunyi "*Tak lilakne wutahing getihku putunging balungku kanggo netepi darmaning satria*" berisi tentang sikap kesatria yang merelakan dirinya demi *dharma* ksatria. Monolog ini dilakukan dengan pandangan mata lurus kedepan dengan nada bicara yang tegas. Pada

adegan perang senjata, penari melakukan tusukan keris dengan tekanan, pandangan mata mengarah lawan. Pada adegan perang tombak, ditunjukkan ketika tombak saling beradu Sutawijaya tetap mempertahankan ketegasanya dengan kekuatannya melawan musuh.

Karakter ragu ditunjukkan pada buku *Babad Tanah Jawi* yang ditulis oleh W.L. Oltof pada tahun 1941 halaman 73. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Sutawijaya ragu karena Arya Penangsang meremehkan Sutawijaya. Karakter ragu divisualkan dalam *gending palaran* yang berisikan tentang perasaan hati Sutawijaya teringat bahwa akan menghadapi perang melawan pamannya. "*Tyas lir kataman, lelandheping gaman, Sebit rontang ranting,*" yang artinya perasaan seperti tersayat tajamnya senjata, robek tercabik-cabik. Ekspresi kesedihan ditunjukkan dengan pandangan jauh kedepan, tatapan mata kosong, kaki berjalan mundur pelan-pelan. Keraguan juga divisualkan dalam monolog Sutawijaya yang berbunyi "*Lelakon iki banget gawe rudrah rinasa kaya ora percaya ngadepi kahanan,*" yang artinya peristiwa ini sangat membuat sedih, seperti tidak percaya akan menghadapi kenyataan. Keraguan divisualkan dalam adegan *tusukan* tombak, ketika tombak melukai perut Arya Penangsang, Sutawijaya tidak menoleh ke musuhnya.

Proses Kreatif Kepenarian Sutawijaya

Berdasarkan bekal tari gaya Surakarta yang dimiliki, penari memutus-

kan untuk mengambil jalur *kepenarian* tokoh. Untuk menjalani proses tugas akhir bimbingan karya *kepenarian* tokoh, penari tidak sekedar dituntut hafal gerak, namun juga dituntut kreatif dalam menafsirkan *garap* bentuk maupun *garap* isi. Penari harus mampu menyajikan *kepenarian* tokoh secara utuh sesuai dengan alur *garap*, rasa dan suasana serta harus mampu hadir sebagai penari tokoh dalam karya tersebut. Untuk itu perlu dilakukannya rencana dan juga strategi dalam berproses. Menurut pengamatan penulis dalam membedah proses kreatif *kepenarian* Sutawijaya menggunakan teori Srihadi. Proses kreatif tari perlu adanya empat tahap yang digunakan diantaranya tahap persiapan, tahap penggarapan, tahap perenungan, dan tahap evaluasi (Srihadi, 2019).

Tahap persiapan

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih (observasi visual), kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih (observasi sumber tertulis), selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya (Srihadi, 2019).

Observasi visual

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Hal ini berkaitan dengan tokoh Sutawijaya. Observasi ini didukung melalui beberapa referensi audio-visual. Pengamatan

melalui audio-visual membuka wawasan penari, mendapatkan inspirasi dan menemukan tafsir tokoh Sutawijaya yang disesuaikan dengan karakter pribadi penari. Berdasarkan pengamatan dalam sebuah pertunjukan tari yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap seorang penari bisa membawakan diri pada saat menari, sikap *adeg* sebagai seorang penari yang dapat menimbulkan kesan untuk diinterpretasi. Pengamatan ini berguna untuk mengetahui bagaimana cara membawakan watak tokoh Sutawijaya sebagai sosok pemuda laki-laki pemberani, berwibawa, dan rela berkorban. Selain mengamati pertunjukan tari, penari juga melakukan pengamatan dalam pertunjukan *ketoprak* dengan lakon yang bersangkutan dengan cerita Arya Penangsang Sutawijaya. Pengamatan kesenian *ketoprak* dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana cara melakukan monolog, cara berekspresi dan membuka wawasan dalam pengkarakteran tokoh Sutawijaya. Usaha penari untuk meningkatkan kualitas dengan cara berlatih monolog secara mandiri atau bimbingan dosen, sehingga harapannya bisa membawakan dengan lebih baik dan tepat.

Observasi sumber tertulis

Pada tahap awal proses penyajian karya tari ini, penari melakukan observasi melalui berbagai sumber tertulis diantaranya buku dan kertas kerja Tugas Akhir yang terkait dengan karya tari Penangsang Sutawijaya. Hasil observasi

tersebut yang mendukung ide dasar dalam kepenarian tokoh Sutawijaya. Observasi sumber tertulis merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Observasi sumber tertulis sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang diungkapkan (Srihadi, 2019). Penari Sutawijaya pada tari Penangsang Sutawijaya ini menghadirkan tokoh Sutawijaya sebagai pemeran tokoh utama dengan mencari informasi tentang latar belakang serta karakternya yang dapat dipertanggung jawabkan. Pencarian karakter tokoh tersebut dilakukan penari dengan memahami maksud dan tujuan untuk kehadiran tokoh tersebut di dalam setiap adegan.

Pemilihan materi

Penari sebelum memilih materi terlebih dahulu melihat serta mengamati berbagai materi tari yang kiranya mampu untuk ditarikan. Materi yang dipilih penari adalah tari Penangsang Sutawijaya. Hal ini disebabkan karena penari mempunyai ketertarikan menjadi penari karakter tokoh Sutawijaya. Selain itu, penari lebih sering menyajikan tari *putra alus*. Setelah memutuskan karya tari "Penangsang Sutawijaya" karya Didik Bambang Wahyudi sebagai materi ujian Bimbingan Karya *Kepenarian*, penari mulai memahami karya tari tersebut dari segi

konsep dan penggarapan menurut sejarahnya. Mengacu pada audio-visual tari “Penangsang Sutawijaya” yang ditampilkan pada tahun 2017, penari mendalami konsep dasar yang akan dikembangkan melalui penggarapan isi maupun bentuk visual *garap*. Alur cerita yang disusun oleh koreografer menjadi acuan bagi penari untuk memahami konsep yang akan *digarap*, sehingga penari dapat menemukan tafsir yang berbeda meskipun dalam satu konsep yang sama. Pemahaman konsep dilakukan penari dengan mencari informasi yang berhubungan dengan karya tari tersebut, serta melakukan pendekatan terhadap beberapa informan seperti penyusun tari, penari, dan pendukung karya tari lainnya yang berkaitan dengan karya tersebut. Konsep yang disajikan tetap sama dengan konsep yang sudah ada hanya berbeda dalam penggarapan.

Menentukan ide bentuk karya tari “Penangsang Sutawijaya” yaitu penari melihat beberapa karya yang sudah ada dan digunakan sebagai acuan dan referensi dalam *kepenarian*. Karya tersebut merupakan tari Penangsang Sutawijaya karya Didik Bambang Wahyudi. Karya tari Penangsang Sutawijaya yang digunakan sebagai referensi antara lain: tari Penangsang Sutawijaya dalam acara gelar karya dosen dokumentasi ajang gelar tahun 2004, tari Penangsang Sutawijaya dalam acara ujian pembawaan jurusan tari tahun 2013, tari Penangsang Sutawijaya dalam rangka ujian *kepenarian* semester VII tahun 2017, dan karya

tari Penangsang Sutawijaya dalam rangka ujian tugas akhir *kepenarian* tokoh tahun 2017. Dari melihat beberapa karya tersebut, untuk mendapatkan karakter yang diinginkan, penari melakukan penambahan adegan Sutawijaya tunggal, penambahan monolog tokoh, modifikasi rias dan busana.

Pendukung karya

Keberhasilan suatu karya sangat didukung oleh beberapa elemen pendukung karya (Srihadi, 2019). Diantaranya: penari, pemusik, penata busana, penata panggung dan *lighting*. Penari harus mampu mengekspresikan ide dari pengkarya kemudian mengkomunikasikan kepada penonton, penari harus cerdas dalam menempatkan tubuh, disiplin dalam gerak, disiplin dalam berproses, kritis dan selalu mempertanyakan terhadap hal-hal yang diimajinasikan oleh pengkarya. Penari Arya Penangsang yang dipilih berkarakter *gagah*, lebih tinggi dari penari Sutawijaya, dan berpostur tubuh sedikit lebih besar dari Sutawijaya. Proses karya tari ini akan mengarah pada musik, tentunya penari memilih penata musik yang sudah berkompeten pada bidangnya. Pemusik harus menyesuaikan suasana adegan yang diinginkan penari. Tata busana merupakan aspek penting dalam pendukung karya. Busana tari menjadi tampilan awal konsep karya, penari juga memilih penata busana yang sudah berkompeten, agar konsep yang diinginkan penari nantinya tersampaikan. Penata

panggung dan lighting juga mempengaruhi sebuah sajian karya. Penari melakukan konsultasi konsep tari dengan penata panggung serta lighting.

Tahap penggarapan

- Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari (Srihadi, 2019). Eksplorasi adalah bagian dari proses mengcompose atau menyusun tari juga merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014). Tahap ini penari mengeksplor dari vokabuler gerak tari tradisi gaya Surakarta dan properti yang digunakan. Penari mencoba mengolah gerak-gerak yang sudah dikuasai, menambah perbendaharaan vokabuler gerak, mengembangkan unsur-unsur gerak yaitu volume, tempo, dan dinamika. Eksplorasi pada karakter tegas, penari saat mengolah teknik gerak menggunakan properti tombak. Eksplorasi ini juga berguna untuk melatih penari agar terbiasa menggunakan properti tombak. Penari mencoba mengeksplorasi berbagai gerakan yang menggunakan tombak, seperti *jurus*, *tusukan*, *tangkisan*, *tusukan onclang*, dan *tusukan jengkeng*.

Eksplorasi pada karakter *andap asor*, penari mencoba gerak *lumaksana jengkengan*, *onclang jengkeng* dengan membawa tombak. Penari juga mengeksplorasi garis pandangan mata untuk mengikuti

posisi *jengkeng* atau pandangan mata turun ke bawah agar menambah kesan sopan santun. Penari mengalami kesulitan ketika harus memosisikan tombak pada saat posisi *jengkeng*, akan tetapi penari mengeksplorasi gerakan tersebut secara berulang-ulang agar kesan *andap asor* tersampaikan kepada penonton.

Eksplorasi pada karakter berwibawa, penari mencoba mengeksplorasi gerak *lumaksana* menggunakan tombak, gerak *kalangtinantang* keris, gerak *kambengan* dengan gerakan kepala seperti *gedeg*, *tolehan*, *leyek gedeg* disertai pandangan mata lurus ke depan, dan sikap badan tegak. Penari mencoba dengan memperluas volume tangan, pandangan mata, *tanjak* kaki, dengan disertai pengolahan tempo.

Eksplorasi pada karakter ragu, penari mencoba gerakan seperti *lumaksana mundur* dengan tempo pelan, gerak berdiri lalu turun menjadi gerakan *sempok*, gerak *hebat ngancap mundur jengkeng*, gerak *lumaksana mangu*. Selain itu, ekspresi wajah penari yang dihadirkan pada karakter ragu adalah pandangan ke bawah, pandangan kosong, dan tolehan ke samping. Pada langkah ini penari juga melakukan pencarian *adeg* seorang penari dalam karakter Sutawijaya dengan cara wawancara dengan dosen tari maupun pelatih yang ahli dalam bidang seni tari. Penari melakukan pencarian karakter dengan berlatih di depan cermin agar mengetahui bagaimana perubahan karakter yang diinginkan. Penari juga berlatih monolog

dengan cara mencoba merekam suara sendiri dan didengarkan sendiri agar mengetahui bagaimana suara ketika monolog, dan penari berlatih bimbingan dengan dosen tari maupun teater, sampai akhirnya penari menemukan pendekatan monolog yang diinginkan.

- Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman penari secara spontanitas untuk mencoba berbagai kemungkinan gerak dan mencoba membuat gerak untuk mengalir tanpa putus, hal ini kaitannya dengan sebuah rangkaian gerak yang digunakan untuk menyampaikan ide gagasan penari (Srihadi, 2019).

Tahap improvisasi ini penari mengimajinasikan tentang isi cerita Sutawijaya dan segala permasalahan yang ada di dalamnya, ketika menghadapi musuhnya yaitu Arya Penangsang. Sutawijaya, merupakan sosok pemuda yang cakap, perubahan sikapnya menghadapi kewajiban sebagai seorang ksatria yang sejati menjadikan imajinasi bagi penari dalam eksplorasi gerak agar emosional dapat tersampaikan. Gerak yang dihasilkan dari eksplorasi penari mengembangkannya menjadi inovatif sehingga nantinya akan memperkaya ketubuhan penari. Selain itu penari juga memilih gerak yang telah dieksplorasi sebelumnya dengan cara menyeleksi beberapa vokabuler gerak.

Tahap improvisasi selanjutnya, penari mendapatkan alternatif lain pada adegan Sutawijaya tunggal, agar tidak

terkesan monoton. Semula penari memosisikan diri *on stage* hadap belakang, tombak masih berada di pojok kanan panggung tetapi masih kurang terlihat kemunculan tokoh Sutawijaya. Alternatif lainnya adalah dengan cara penari berjalan membawa tombak dari arah pojok kanan belakang panggung menuju arah pojok kiri depan panggung, sehingga sangat terlihat suasana kemunculan Sutawijaya dengan kewibawaanya.

Improvisasi pada karakter berwibawa ditunjukkan penari melalui permainan tempo. Pada saat beksan gerak kambeng, penari melakukan gerakan kepala kekiri dan ke kanan dilakukan setiap dua hitungan, pada saat mendhak penari melakukan mendhak di tiga titik baru nanti sampai ke tengah untuk menambah kesan *gagah anteb*. *Andap asor*, penari melakukan improvisasi pada saat manambah penari menambah geser kaki kebelakang pada saat jengkeng. Penari melakukan gerak level rendah atau gerakan jengkeng untuk menambah kesan *andap asor*. Tegas, penari melakukan improvisasi pada saat tusukan tombak keatas, penari menambah gerakan putar tombak setengah lingkaran atau keseluruhan penjuru penonton. Ragu, penari melakukan improvisasi melakukan putar badan dan langsung *ngancap* berhenti menghadap pojok depan panggung.

- Pembentukan

Pada bagian pembentukan penari menyusun gerak-gerak yang sudah penari

eksplor dan menggabungkan renungan-renungan yang sudah dikonsept dengan musik, properti, rias dan busana. Selain itu, penari juga berpijak pada konsep *Hastha Sawanda* untuk meningkatkan penguasaan teknik gerak tari tradisi gaya Surakarta. Ada delapan konsep yang ada pada konsep *Hastha Sawanda* yaitu *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, wirama*, dan *gendhing*. Tahap pembentukan ini ada tahap penyajian. Tahap penyajian dilakukan guna mempresentasikan hasil dari proses persiapan dan penggarapan yang telah dilakukan. Penari mempresentasikan secara keseluruhan elemen yang terdapat dalam karya ini seperti gerak, musik tari, tata rias, dan busana, serta elemen pendukung lainnya yaitu properti tombak dan *lighting*.

Tahap perenungan

Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil eksplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah didapatkan dalam eksplorasi kaitannya dengan ide gagasan (Srihadi, 2019). Pada tahap ini penari merenungkan segala hal yang akan disajikan dalam karya tari *Penangsang Sutawijaya*. Penari merenungkan tentang bagian mana yang akan di *garap*, penggarapan ini meliputi penambahan adegan *Sutawijaya tunggal* agar kemunculan tokoh utama dapat terlihat, penari berharap hasil perenungannya dapat tersampaikan kepada penonton. Tidak hanya penambahan adegan

Sutawijaya tunggal, penari menambahkan monolog untuk menegaskan dan menyampaikan keinginan, perasaan dari tokoh Arya *Penangsang* dan *Sutawijaya* pada sajian tari. Dalam perenungannya, tari *Penangsang Sutawijaya* disajikan dengan tari pasangan. Pola *garap* tari *Penangsang Sutawijaya* adalah tari *wireng pethilan*, terbagi dalam empat bagian yaitu *maju beksan, beksan, perangan*, dan *mundur beksan*.

Perenungan pada musik, penari memberikan *plot-plot garap* suasana yang ingin ditampilkan kepada penanggung jawab *karawitan* tari pada Setyaji, yang merupakan praktisi karawitan sekaligus seseorang yang cukup berpengalaman di bidang *karawitan*. Karya tari ini menggunakan musik yang sudah ada, tetapi ada penambahan musik di adegan pertama, penambahan musik tetap melalui pertimbangan dari pemilik karya yaitu Didik Bambang Wahyudi.

Perenungan pada busana, penari melakukan pencarian model-model busana yang sekaligus tepat dengan bentuk sajian yang akan disajikan dan yang terutama tidak mengganggu ketika bergerak. Penari juga melakukan perenungan pada rias yang digunakan pada sajian tari. Rias untuk tokoh *Sutawijaya* adalah rias putra *alus bagusan*, sedangkan *Penangsang* menggunakan rias putra *gagah*. Penari mempercayai Dona Dhian Ginanjar sebagai penata rias dan busana. Perenungan pada tata lampu, penari mempercayakan permainan *lighting* pada Supriyadi. Penari memberi-

kan *plot-plot* adegan serta suasana yang diharapkan adanya permainan *lighting* ini dapat menjadi penguat pada sajian karya tari ini.

Perenungan pada panggung, penari sering berlatih di *pendapa* ISI Surakarta. Pada saat proses latihan penari merasakan adanya perbedaan saat berlatih di panggung *proscenium* yang ada di gedung Teater Besar ISI Surakarta yang hanya memiliki satu arah penonton. Penari saat proses latihan di *pendapa* merasakan kurang mampu menguasai panggung dikarenakan banyaknya sudut pandang penonton. Karya ini dipentaskan di gedung Teater Besar ISI Surakarta yang memiliki panggung *proscenium* yang cukup besar dan lebar. Karena karya ini disajikan secara pasangan, maka penari menyiasati panggung dengan menggunakan setengah bagian panggung, yaitu bagian depan, untuk bagian belakang panggung digunakan untuk pemusik.

Tahap evaluasi

Tahap ini merupakan tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas (Munandar 2014). Tahapan ini sangat penting bagi penari dalam proses pencapaian untuk mengetahui setiap kekurangan dalam kepenarian atau *garapan* tari yang disajikan. Tahap evaluasi dilakukan setiap akhir latihan. Penari dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, mengoreksi kekurangan, baik dalam hal skenario, gerak, pola lantai, musik tari, supaya

mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dalam sajian karyanya.

Bentuk Sajian Tari

Komponen verbal

Teks verbal pada karya ini terdiri dari *ada-ada*, *gerongan*, *palaran*, dan *janturan* (monolog). *Ada-ada* adalah lagu solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrumen *gamelan gender* dan *dhodhogan* (suara bunyi yang ditimbulkan oleh seorang dalang) ataupun *keprak* (lempengan logam yang digunakan oleh seorang dalang untuk memberikan aksentuasi dan sekaligus iringan pemain wayang) (Maryono, 2015). Karya ini terdapat *ada-ada* yang dinyanyikan oleh vokal pria pada bagian adegan *perang tombak*. Teks *ada-ada* ini terdiri dari dua belas baris dalam satu bait.

Martopangrawit dalam Maryono (2015) menjelaskan *gerongan* adalah vokal bersama (koor) suara pria yang iramanya sama dengan karawitannya. Darsono mengatakan *gerongan* adalah lagu vokal bersama, yang lagunya terpacu susunan *balungan* (dalam Maryono, 2010). Karya ini terdapat *gerongan* yang dinyanyikan oleh vokal pria dan *sinden*. Teks *gerongan* pada adegan pertama terdiri dari tujuh baris dalam satu bait. Teks *gerongan* adegan pertama *jurus tombak* terdiri dari lima baris dalam satu bait. Teks *gerongan* adegan pertama Sutawijaya bertemu dengan Penangsang terdiri dari tiga baris dalam satu bait. Teks *gerongan* adegan perang keris terdiri dari empat baris dalam satu bait.

Palaran adalah solo vokal yang dipadukan dengan *ricikan* instrumen gamelan *kendhang*, *gender barung*, *gender penerus*, *rebab*, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *suling gambang*, dan *siter*. Adapun bentuk iringannya adalah *srepeg* yang iramanya dinamis (Maryono, 2015). Karya ini terdapat *palaran* yang dinyanyikan oleh vokal tunggal *sinden* pada adegan pertama. Teks *palaran* ini terdiri dari dua baris dalam satu bait.

Janturan/monolog adalah pengungkapan bahasa verbal yang disajikan secara tunggal. Dalam pertunjukan tari *janturan* berisi tentang penyadran ataupun penggambaran terhadap tokoh tari yang berkaitan dengan suasana adegan atau peristiwa yang menyelimuti tokoh tersebut (Maryono, 2015). Teks verbal *Janturan* atau monolog Sutawijaya adegan pertama ini menggambarkan kegelisahannya akan terjadinya perang saudara melawan pamannya sendiri yaitu Penangsang. Keprihatinan Sutawijaya tentang perebutan tahta kerajaan. *Janturan* ini ditutup dengan sikap Sutawijaya sebagai senopati perang yang harus membela kerajaannya. Teks *janturan* ini terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari tiga baris, bait kedua terdiri dari empat baris, baris ketiga terdiri dari enam baris, dan baris keempat terdiri dari enam baris. *Janturan* Penangsang disajikan setelah bagian terakhir *janturan* Sutawijaya berbunyi "*tak adhepake paman penangsang*." Teks verbal *Janturan* atau monolog Penangsang pada adegan tingkas Sutawijaya ini menggambarkan

kemarahannya karena yang dihadapi bukanlah orang yang dia cari yaitu Hadiwijaya, melainkan Sutawijaya anaknya Hadiwijaya. Teks *janturan* ini terdiri dari satu bait delapan baris.

Komponen nonverbal

Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau non kebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) alur cerita atau alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) ekspres wajah/polatan, 6) rias, 7) busana, 8) iringan, 9) panggung, 10) properti, dan 11) pencahayaan (Maryono, 2015). Berikut ini analisis komponen nonverbal karya tari *Penangsang Sutawijaya*.

Tema

Didik Bambang Wahyudi menyusun tari *Penangsang Sutawijaya* di latarbelakangi dari buku Babad Tanah Jawi yang diinterpretasi dan di imajinasi. Sejak kecil Didik Bambang Wahyudi gemar melihat kesenian *ketoprak* dengan lakon Penangsang, dan beliau mengidolakan tokoh itu. Didik Bambang Wahyudi juga terinspirasi dari karya Sunarno dengan judul karya *Babad Pajang* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 30 juni 2022). Sajian karya tari ini penari mengangkat tentang kisah Sutawijaya yang memiliki tekad untuk membela

kerajaan Pajang, yang saat itu kerajaan pajang akan direbut oleh Arya Penangsang. Pada tafsir garap ini, penari akan mengupas lebih dalam tentang permasalahan yang dialami oleh seorang pemuda laki-laki yaitu Sutawijaya yang ditarik dalam nilai kepahlawanan.

Karya tari *Penangsang Sutawijaya* ini penari mencoba menafsirkan permasalahan yang dialami oleh Sutawijaya dalam cerita Babad Tanah Jawi. Seorang pemuda laki-laki berumur belasan tahun yang dijadikan senopati perang melawan Arya Penangsang. Sutawijaya memiliki tekad yang sangat kuat untuk membantu ayahnya Sultan Hadiwijaya, dibantu Pamanahan dan paman Panjawi menyingkirkan paman Arya Penangsang yang telah menganggap rendah kerajaan Pajang. Selain itu Sutawijaya ingin mengukur kemampuannya atas dasar ayah angkatnya yaitu Sultan Hadiwijaya yang sudah mengajarkan *gladen* atau berlatih perang, mengolah kanuragan. Untuk maju berperang, Sutawijaya diberikan bekal oleh Hadiwijaya yaitu tombak Kyai Plered yang merupakan simbol sifat *kandeling* Sutawijaya.

Di sisi lain Sutawijaya yang pemberani, dan mempunyai tekad yang besar untuk mengalahkan Arya Penangsang, Sutawijaya terlihat keragu-raguan dikarenakan Adipati Jipang Panolang merupakan seseorang yang sakti *mandraguna* tak terkalahkan dengan pusaka atau senjata ampuh sekalipun. Sutawijaya merupakan orang yang cerdas akan nalar dan pikirannya, di imbangi

dengan berlatih perang, serta ikhtiar, dengan senjata tombak Kyai Plered Sutawijaya akhirnya dapat mengalahkan Arya Penangsang. Pada saat itu tombak mengenai perut Penangsang sehingga ususnya keluar. Penangsang sangat marah dan menikam/meringkus Sutawijaya, ketika itu Sutawijaya tidak bisa berbuat apa-apa, pada saat Penangsang menarik kerisnya, lalu putuslah ususnya. Penangsang tewas dengan pusakanya sendiri.

Alur cerita atau alur dramatik

Tari *Penangsang Sutawijaya* ide garap ceritanya mengisahkan peperangan Arya Penangsang dan Sutawijaya dalam memperebutkan tahta kerajaan Demak Bintara. Sajian tari tersebut termasuk ke dalam desain kerucut ganda, artinya pertunjukannya memiliki rasa alurnya naik (klimaks) dan turun (anti klimaks). Hal ini terlihat dalam setiap adegan mengandung cerita dengan suasana yang berbeda. Pada adegan pertama menceritakan perjalanan Sutawijaya menuju medan laga, berlatih tombak, dan kegelisahannya. Suasana pada adegan tersebut terlihat dari garap *gendhing srepeg* dengan *cakepan* yang berbunyi "*ingkang pinuja puja pacak wibawa*" saat keluarnya Sutawijaya dengan gerak *lumaksana* alur ceritanya mengarah pada klimaks. Suasana adegan pertama bersemangat. Adegan ini suasana sedih terlihat dari *garap gending palaran* yang berbunyi "*Tyas lir kataman, lelandheping gaman*" alur ceritanya kembali turun mengarah pada anti klimaks. Alur

kembali naik mengarah pada klimaks, ketika monolog “*Aku Sutawijaya senopati ing Pajang wus prasyo tan nedya cidra ing ubaya tak lilake wutahing getihku putunge balungku kanggo netepi darmaning satria.*”

Pada adegan kedua pertemuan Sutawijaya dengan Arya Penangsang dengan suasana tegang, terlihat alur ceritanya kembali naik mengarah pada klimaks. Namun pada musyawarah alur ceritanya kembali turun anti klimaks. Saat perang *tangkepan*, pada adegan ini alur cerita naik turun antara klimaks dan anti klimaks. Saat naik mengarah klimaks pada adegan perang *tangkepan*. Saat gerak *kebar* alurnya kembali turun mengarah anti klimaks. karena gerak *kebar*. Alurnya kembali naik mengarah klimaks, ketika perang *kebyokan sampur*. Pada adegan terakhir perang antara Penangsang dan Sutawijaya, dengan suasana tegang. Adegan ini merupakan klimaks pada karya ini, namun karya ini terdapat anti klimaks pada saat Sutawijaya di wisuda.

Gerak

Pendapat dikalangan Empu tari tradisi Surakarta tentang gerak adalah “*solahing anggota sariro tumrapping kaendahan*” yang berarti gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (Tasman, 2008). Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Dengan demikian kehadiran tari sebagai ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman

(koreografer) terhadap penghayat (Maryono, 2015). Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam perpindahan terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga, dan waktu (Widyastutiengrum dan Wahyudiarto, 2014). Tari *Penangsang Sutawijaya* termasuk dalam bentuk tari pasangan *gagah* dan *alus madya*. Struktur sajian tari *Penangsang Sutawijaya* terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *perang*, dan *mundur beksan*.



Gambar 1. Gerak *mbalang* yang dielaborasi antara gerak gaya Surakarta dan Yogyakarta (Foto: Rama, 2021)

Gerak tari pada tari *Penangsang Sutawijaya* berpijak pada motif-motif gerak tradisi gaya Surakarta yang di elaborasikan dengan gerak tari gaya Yogyakarta. Dengan penjelasan bahwa, gerak yang digarap terlihat dinamis, kuat, dan menimbulkan garis-garis yang tajam. Gerak yang terwarnai gaya Yogyakarta adalah gerak *kalang tinantang* pada saat *mbalang*, gerak *kambeng sampur*, dan *ulap-ulapan* tangan kiri (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 14 September 2021).

Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2015). Pelaksanaan penyajian tari Penangsang Sutawijaya tidak lepas dari peran seorang penari. Penari harus mampu mengungkapkan hasil daya kreasi seorang penyusun tari. Penari sebagai media pengungkap utama tari harus mampu mempelajari dan menginterpretasi sebuah karya tari. Peran penari dalam membawakan sebuah karya tari, khususnya dalam hal ini adalah peran penari dalam tari *Penangsang Sutawijaya* terdapat beberapa poin. Poin pertama adalah penari mempersiapkan materi, membaca buku, dan wawancara beberapa narasumber. Penari juga mempersiapkan hafalan gerak dan pola lantai. Hafalan gerak dan pola lantai dilakukan bersama dengan pasangan penari secara bertahap. Poin kedua adalah bekal penari, kemampuan seorang penari juga didukung dengan bakat menari yang dimiliki. Penari harus melakukan latihan secara terus menerus untuk menguasai teknik gerak khususnya gaya Surakarta dan hafalan gerak maupun pola lantai. Penari berusaha menguasai dan menerapkan konsep pada tari Jawa yaitu *Hasta Sawanda*. Penari juga harus mampu menyesuaikan karakter yang

dibawakannya. Sebagai penari harus mampu menginterpretasikan tari yang dibawakan agar isi yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada penonton. Karya tari *Penangsang Sutawijaya* dikemas dalam sajian tari berpasangan putra. Tokoh Penangsang dengan karakter putra *gagah* ditarikan oleh Karuna Sabdho Caroko. Tokoh Sutawijaya dengan karakter putra *alus madya* ditarikan oleh Mochamad Hendrawan.

Pola lantai

Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010). Penggarapan pola lantai pemilihan bentuk bertujuan agar sajian koreografi memiliki kekuatan dan kualitas dalam garap tari pasangan. Sajian tari ini terdapat beberapa pola lantai seperti: pojok belakang, *diagonal*, *prapatan*, *adu kanan* dan *adu kiri*.

Ekspresi wajah atau polatan

Ekspresi wajah atau *polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi

psikologis seseorang (Maryono, 2010). Ekspresi wajah merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam seni pertunjukan. Hal ini berhubungan dengan pandangan mata serta ekspresi yang ditampilkan oleh penari, untuk menggambarkan keadaan yang mereka alami agar tersampaikan kepada penonton. *Polatan* pada karya ini secara garis besar tokoh Sutawijaya memiliki *polatan* cenderung di tengah tidak ke bawah juga tidak ke atas, sedangkan Penangsang memiliki *polatan* lebih mendongak ke atas. Hal ini memang menunjukkan karakter berbeda yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Ekspresi atau *polatan* yang ditampilkan pada setiap adegan tampak berbeda. Berikut merupakan pembagian ekspresi atau *polatan* setiap adegan.

Adegan pertama penggambaran tokoh Sutawijaya yang mempunyai rasa percaya diri bahwa dia bisa mengalahkan Arya Penangsang dan berlatih jurus tombak. Sutawijaya memiliki ekspresi semangat dengan pandangan mata yang tajam. Sedangkan pergantian suasana ketika Sutawijaya teringat bahwa lawannya adalah pamannya sendiri terdapat ekspresi sedih diwujudkan dengan pandangan mata turun ke bawah.

Adegan kedua terdapat suasana tegang pada bagian bertemunya Sutawijaya dengan Arya Penangsang. Ekspresi yang diungkapkan penari Sutawijaya adalah tegang dengan penuh ketakutan, sedangkan Penangsang memiliki ekspresi marah, pandangan mata tajam. Setelah pertemuan, perubahan suasana adegan

terlihat pada *gendhing ladrang*. Kedua tokoh sebagai senopati perang, menunjukkan sisi kewibawaannya, Penangsang *polatannya* lebih mendongak ke atas dengan pandangan mata tajam, sedangkan Sutawijaya *polatannya* lebih datar tetapi pandangan mata tajam.

Adegan ketiga terdapat perbedaan ekspresi pada penari dalam satu suasana. Suasana yang pertama adalah tegang karena menggambarkan perang kedua tokoh. Ekspresi Sutawijaya dan Arya Penangsang begitu semangat dan tegang. Ketika Penangsang ususnya terjulur keluar, *polatan* Penangsang terlihat sangat marah, Sutawijaya ekspresinya sangat ketakutan. Perubahan suasana ketika Sutawijaya wisuda setelah Penangsang gugur *polatannya* menjadi penuh keyakinan, dan pandangan mata lurus ke depan.

Rias

Tari Penangsang Sutawijaya menggunakan rias karakter peran atau tokoh dalam pertunjukan tari banyak dibentuk dari rias alat kosmetik. Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam tergantung peran yang dikehendaki. Prinsip dasar rias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur atau peran supaya tampil ekspresif (Maryono, 2015).



Gambar 2. Tata rias dan busana tokoh Sutawijaya
(Foto: Rama, 2021)

Tata rias yang digunakan dalam tari Penangsang Sutawijaya merupakan tata rias jenis tari putra. Tata rias pada tokoh Sutawijaya menggunakan rias *corrective* alus bagus, mengacu pada karakter tokoh yang dibawakan. Tata rias pada tokoh Penangsang adalah rias *corrective* gagah, mengacu pada karakter tokoh yang dibawakan.

Busana

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis. Menyikapi beragamnya

jenis tari dan tampilan tokoh atau peran dalam entitas tari perlu adanya bentuk atau mode busana yang tepat untuk identitas peran (Maryono, 2015).

Busana yang digunakan pada tari *Penangsang Sutawijaya* mengacu pada *dodotan kepuh sampir* atau *kepuh ukel*. *Dodotan* yang digunakan sudah mengalami perkembangan karena, *dodot parang barong* sudah divariasikan dengan *jarik modang*. Busana yang membedakan antara tokoh Arya Penangsang dan Sutawijaya terletak pada warna. Warna sangat mempengaruhi penegasan karakter. Tokoh Arya Penangsang menggunakan *dodot parang barong* berwarna putih, warna putih dipilih karena agar terlihat lebih maskulin atau lebih terlihat gagah. Selain itu warna putih dipilih karena Arya Penangsang memiliki keteguhan hati serta niat baik untuk berjuang menuntut keadilan, yang sebenarnya Arya Penangsang lebih berhak atas kerajaan Demak. Tokoh Sutawijaya menggunakan *dodot parang barong* berwarna *sogan*, warna *sogan* dipilih karena warna tersebut adalah warna-warna lembut (Dona Dhian, wawancara 1 Desember 2021). Busana tokoh Sutawijaya menggunakan *iket* berwarna hitam motif *lung-lungan*, melati *gajah oling*, *srempang* berwarna hitam emas, *jarik* motif *modang* berwarna hitam, celana berwarna hitam, *sampur gendala giri* berwarna kuning. Aksesoris yang digunakan adalah *jebahan*, *bros blangkon*, *kalung pananggalan*, *kalung karset*, *klat bahu*, *gelang*, *januran*, *thothok* atau *muk*, *uncal* dan *binggel*. Busana tokoh Arya Penangsang

menggunakan *iket* berwarna hitam dengan motif *modang*, *srempang* berwarna merah, *jarik* motif *modang* berwarna merah, celana berwarna merah, *sampur gondala giri*. Aksesoris yang digunakan adalah *jebahan*, *bros blangkon*, *kalung pananggalan*, *kalung karset*, *klat bahu*, *gelang*, *januran*, *thothok* atau *muk*, *uncal* dan *binggel*.

Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yaitu musik yang berfungsi sebagai iringan. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2015).

Sajian karya tari *Penangsang Sutawijaya* menggunakan gamelan jawa *laras slendro*, *ricikan* gamelan yang digunakan adalah *kendang*, *bonang*, *demung*, *gambang*, *slenthem*, *saron*, *rebab*, *siter*, *kenong*, dan *kempul* dengan jumlah *pengrawit* 13 orang. Pada dasarnya penggunaan iringan tari digunakan untuk memperkuat suasana gerak dan rasa dalam setiap adegan. Garap musik pada kesempatan ini masih berpijak pada garap *gendhing* yang sudah ada sebelumnya, namun terdapat perubahan-perubahan

atau penambahan karena berhubungan dengan penambahan adegan di awal guna menonjolkan seorang tokoh Sutawijaya.

Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2015). Pertunjukan tari *Penangsang Sutawijaya* dipentaskan di panggung prosenium Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Leiterman dalam Ana Rosmiati (2021) pengertian panggung prosenium bisa disebut panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium. Panggung prosenium merupakan panggung berukuran besar dengan bagian belakang ditutup oleh *backdrop* warna hitam. Bagian sisi samping kanan dan kiri ditutup oleh *setwing*, dilengkapi tirai yang bisa dibuka dan ditutup pada bagian depan. Tirai ini berfungsi untuk memisahkan area pentas dengan penonton, sehingga penonton tidak dapat melihat pergantian tata panggung.

Properti

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1978).

Kehadiran properti tari memiliki fungsi sebagai a) senjata; b) sarana dan ekspresi; dan c) sarana simbolik (Maryono, 2015). Ada dua jenis properti pada karya tari Penangsang Sutawijaya diantaranya adalah keris dan tombak. Pada karya tari Penangsang Sutawijaya ini, properti lebih memiliki peran sebagai senjata. Penggunaan properti sebagai penggambaran alat perang agar dalam tari terlihat nyata.

Properti yang digunakan oleh penulis dalam karya Penangsang Sutawijaya yaitu tombak dan keris. Penggunaan properti tombak hanya digunakan pada saat adegan Sutawijaya tunggal, jurus tombak Sutawijaya, bertemunya Arya Penangsang dengan Sutawijaya, dan perang tombak pada adegan akhir. Penggunaan properti keris hanya digunakan pada saat adegan perang keris.

Pencahayaan

Tata cahaya atau *lighting* pada pertunjukan tari juga harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan sekedar untuk penerangan (Soedarsono. 1978). Sajian karya ini membutuhkan peranan *lighting* untuk menambah atau memperkuat suasana di setiap adegannya. Penggunaan cahaya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan adegan dan suasana yang diperlukan. Karya ini menggunakan *lighting* yang sudah tersedia di panggung Teater Besar ISI Surakarta. Lampu yang digunakan antara lain *follow spot*, *general*, dan *par*

warna merah untuk mempertegas saat suasana perang.

Pada bagian awal hingga akhir penggunaan tata lampu disesuaikan dengan pola lantai guna mempertebal kehadiran tokoh, terlepas dari itu tata cahaya pada adegan tertentu digunakan untuk mempertebal suasana yang ingin dihadirkan penyaji dalam sajian karya tari, sehingga penonton dapat terbawa dalam suasana tersebut. Bagian pertama lampu yang digunakan di awal masuk adalah lampu sorot dari pojok sebelah kanan panggung depan penonton yang menyerupai bayangan jalan, kemudian diikuti dengan lampu *follow spot* di tengah panggung setelah penari berada di tengah. Kemudian, memakai lampu *general* dan merah disaat *jurus* tombak. Bagian kedua, *beksan ladrang* sampai dengan perang *tangkepan* menggunakan lampu *general*. Bagian ketiga *perang keris* sampai *perang tombak* menggunakan lampu berwarna merah. Penggunaan lampu *follow spot* pada akhir sajian tari bertujuan untuk menentukan titik fokus pandangan yang menjadi pusat perhatian misalnya pada saat Penangsang tertusuk tombak. Lampu ini juga digunakan pada saat Sutawijaya wisuda.

Setting

Bentuk artistik *setting* panggung yang baik adalah memenuhi syarat-syarat diantaranya memberikan ilustrasi tema pertunjukan, memberikan ilustrasi setiap adegan pertunjukan, dan memberikan kekuatan ekspresi pertunjukan (Maryono,

2015). Karya tari *Penangsang Sutawijaya* sangat sederhana yaitu menggunakan *setting* wadah tombak di area pojok kanan belakang panggung dan area kiri depan panggung, agar terlihat dinamis ketika gerakan jatuh *sempok* serta mengambil tombak. *Setting* gamelan di tata di tengah panggung di bagian belakang yang diharapkan dengan posisi tersebut suara dari *gamelan* akan lebih terasa, pola *garap* sajian tari lebih menyatu, keseimbangan penataan panggung dan luas panggung juga menjadi pertimbangan untuk penataan gamelan di panggung. Latar belakang panggung berwarna hitam supaya penonton dapat dibawa dalam interpretasi masing-masing terhadap suasana atau tempat pentas yang di pakai.

SIMPULAN

Karya tari *Penangsang Sutawijaya* menceritakan tentang peperangan antara Arya *Penangsang* melawan *Sutawijaya*. Tari ini disusun oleh Didik Bambang Wahyudi pada tahun 2006. Penari mengembangkan tari ini menjadi karya yang baru, dimana *Sutawijaya* sebagai tokoh utama. Proses kreatif yang dilakukan penari meliputi pengembangan adegan, karakter, monolog, musik, rias dan busana. Berdasarkan Komponen teks verbal dan nonverbal tari *Penangsang Sutawijaya* mengungkap tentang karakter *Sutawijaya*. Tokoh *Sutawijaya* termasuk dalam karakter *madya* atau *madyataya*. Interpretasi tokoh *Sutawijaya* dengan mempunyai karakter berwibawa, *andap asor*, tegas, dan ragu. Perwujudan karakter

ini meliputi pola gerak, ekspresi, dan pola lantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. (2019). Gerak dan Karakter Tari Pada Tokoh *Wibisana* dalam Lakon *Smaratapa* Wayang Orang Kautaman. *Greget*, 18(2), 122-130.
- Aulia, M. D. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. *Journal of Clivic Education*, 1(2), 99.
- Bantolo, Mt. W. (2002). *Alusan pada Tari Jawa*. Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Endah, D. H. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144.
- Graaf, H. J. de. (1954). *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. PT Grafiti Pers.
- Hadi, Y. S. (1983). *Pengantar Kreativitas Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. (2010). Fungsi Tembang dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisi. *Greget*, 9(2). 111-122.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Oltof. (1941). *Babad Tanah Jawi*. Balai Pustaka
- Poerwadarminto. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rosmiyati, A. (2021). Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang

Sriwedari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 348-363.

Soedarsono, R. M. (1987). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Gajah Mada University Press.

Srihadi. (2019). *Karya Tari Sastra Jiwangga Inovasi Konsep Koreografi*. Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tasman, A. (2008). *Analisis Gerak dan Karakter*. ISI Press.

Widyastutieningrum, S. R., dkk. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.